

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN,  
KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP KEBERADAAN KOMITE  
MANAJEMEN RISIKO**

**Harry Budiantoro**

Universitas YARSI

([budiantoro.h@gmail.com](mailto:budiantoro.h@gmail.com))

**Kanaya Lapae**

Universitas YARSI

([anaya.lapae@gmail.com](mailto:anaya.lapae@gmail.com))

**Perdana Wahyu Santosa**

Universitas YARSI

([pwssantosa@gmail.com](mailto:pwssantosa@gmail.com))

Disubmit: 24 Februari 2022 Mulai Review: 25 Mei 2022 Selesai Review: 25 Mei 2022 Diterima: 6 Juni 2022
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Abstract**

*This study aims to examine the influence of Audit Committee Accounting and Financial Expertise, Company Size, Meeting Frequency and Board Size of Commissioners to existence Risk Management Committee of non-financial company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2015-2019. The sampling method of this study is purposive sampling and a sample of 125 companies was obtained. The analytical method used is logistic regression. The results showed that the audit committee's accounting and finance expertise and the size of the board of commissioners had no effect on the existence of a risk management committee. While the size of the company and the frequency of board of commissioners meetings have a positive effect on the existence of the risk management committee.*

**Keywords :** *Audit Committee Accounting and Financial Expertise, Company Size, Board of Commissioners Meeting Frequency, Board of Commissioners Size, Risk Management Committee.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Keahlian Keuangan dan Akuntansi Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Frekuensi Rapat dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sejumlah 125 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

**Kata-kata Kunci :** Keahlian Keuangan dan Akuntansi Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Keberadaan Komite Manajemen Risiko.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan adalah hal yang diharapkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Banyak perusahaan yang berusaha untuk memenuhi harapan tersebut, termasuk menjadi lebih baik dan menjadi pusat industri dalam bidangnya dari waktu ke waktu. Adanya faktor ketidakpastian terjadinya risiko merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuannya (Panjago, 2016).

Menurut Rustam (2018:4) Risiko terjadi karena kurangnya atau ketidakmampuan untuk memperoleh informasi yang cukup tentang apa yang terjadi pada perusahaan di masa depan. Risiko selalu dihadapi oleh semua perusahaan tanpa terkecuali. Manajemen risiko juga melindungi para pemangku dari kemungkinan efek negatif risiko (Ahmad, 2019). Pengendalian risiko atau yang disebut manajemen risiko berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan. Manajemen risiko yang baik dapat menguntungkan, tetapi manajemen risiko yang buruk dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Febryna, 2015).

Di Indonesia, keberadaan Komite Manajemen Risiko mulai meningkat seiring dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 dan No.8/4/PBI/2006 untuk penerapan *Good Corporate Governance* yang baik bagi bank umum diwajibkan untuk memiliki Komite Manajemen Risiko atau Komite Pemantau Risiko. Berbeda dengan perusahaan non-keuangan yang belum diwajibkan adanya Komite Manajemen Risiko atau masih bersifat sukarela. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan khusus yang mengatur seluruh perusahaan diwajibkan untuk membentuk Komite Manajemen Risiko, sehingga masih banyak perusahaan yang fungsi Komite Manajemen Risikonya masih tergabung dengan Komite Audit.

Kasus yang pernah terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya Pada tahun 2019, Ribuan nasabah ikut dalam program *JS Saving Plan*, Akan tetapi produk tersebut menimbulkan permasalahan besar ketika klaim-nya mulai jatuh tempo dan perusahaan gagal bayar klaim di bulan Oktober 2018. Kisruh PT Asuransi Jiwasraya pun terungkap ke publik karena laporan keuangan perusahaan '*unaudited*' tahun 2017. dapat dilihat bahwa penerapan manajemen risiko di PT Asuransi Jiwasraya belum efektif. Tindakan pencegahan dini tidak terjadi walau sudah ada indikasi risiko tinggi dari berbagai sumber, di antaranya adalah melalui audit BPK sebelumnya di tahun 2016 serta melalui pengawasan OJK yang semakin diperketat dalam dua tahun terakhir (Alijoyo, 2018).

*Agency theory* (teori keagenan) menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Destriana (2011) adalah suatu teori pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan pengelola (agen) perusahaan yang dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Agency theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan manajemen perusahaan kepada staf profesional yang lebih memahami (disebut *agens*) untuk menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan yang dijalankan secara profesional dapat memaksimalkan keuntungan mereka dengan biaya yang paling efisien (Sutedi, 2012:13-14).

*Good Corporate Governance* Menurut Forum *Corporate Governance On Indonesia* (FCGI), adalah peraturan yang mengatur hubungan yang ada dalam suatu perusahaan, seperti pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, dan karyawan, serta hak dan kewajibannya atau dengan kata lain sistem yang mengendalikan perusahaan. Kinerja yang transparan dan profesional akan dikembangkan sebagai hasil penerapan tata kelola perusahaan dalam organisasi. Transparansi, Akuntabilitas, Tanggung Jawab,

Independensi, dan Kewajaran adalah prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik dalam suatu perusahaan. Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik merupakan upaya untuk membangun kembali kepercayaan investor dan institusi terkait di pasar modal.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2012) menyatakan bahwa komite manajemen risiko adalah organ dewan komisaris untuk membantu mengawasi dan memantau pelaksanaan penerapan manajemen risiko di perusahaan. Pembentukan komite tersebut bertujuan untuk membantu dan meningkatkan fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) untuk menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan meningkatkan efektivitas dalam implementasi tata kelola perusahaan yang baik (Effendi, 2016:48).

KMR terdiri dari dua macam, yaitu KMR yang berdiri sendiri dan KMR yang terintegrasi ke dalam Komite Audit. Tetapi, fungsi dan tugasnya sama yakni memantau, mengelola dan memberikan strategi untuk kemungkinan risiko yang terjadi. Adanya komite yang khusus menangani risiko yakni KMR akan memberikan kemudahan dalam mengontrol seluruh perusahaan (Panjago, 2016). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah KMR yang berdiri sendiri (independen). Keberadaan KMR yang berdiri sendiri dalam suatu perusahaan memberikan pemantauan kinerja manajemen yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan dengan KMR yang terintegrasi dengan komite audit (Herlantu, 2014).

Menurut BAPEPAM, setidaknya salah satu anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Semakin banyak anggota Komite Audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan akan mendukung adanya KMR. Dengan kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan anggota Komite Audit, mereka sadar akan risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan mereka tidak hanya mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan yang menjadi risiko keuangan perusahaan tetapi juga memantau berbagai jenis risiko lainnya seperti risiko operasional, risiko strategis serta risiko eksternalitas yang harus diawasi pelaksanaannya sehingga anggota Komite Audit mendukung adanya Komite Manajemen Risiko untuk memungkinkan pengawasan risiko yang dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan perusahaan Herlantu (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Herlantu (2014) dan Abdillah (2016) menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Keberadaan komite manajemen risiko.

Menurut Riyanto (2011:313) Ukuran Perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Secara umum, perusahaan besar memiliki praktik corporate governance yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil dengan membentuk KMR yang bertujuan untuk mengawasi berbagai risiko dan sistem manajemen risiko atas dampak kompleksitas perusahaan untuk menjaga nama baiknya (*good image*). Hal ini mengakibatkan dorongan untuk membentuk komite baru semakin besar yang bertujuan mengawasi berbagai risiko tersebut (Hadi, 2015). Penelitian Monerza (2015), Ratnawati (2016), Glynis (2017), Aziz et al. (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko pada perusahaan.

Menurut Cotter dkk., (1998) dalam Febryna (2015) frekuensi rapat Dewan Komisaris merupakan sumber penting untuk menciptakan efektivitas Dewan Komisaris. Intensitas rapat yang kurang menyebabkan Dewan Komisaris minim mendapatkan informasi yang lengkap mengenai potensi risiko yang akan dihadapi perusahaan di masa mendatang (Febryna, 2015). Oleh karena itu, semakin sering intensitas rapat Dewan Komisaris, semakin banyak informasi dan pengetahuan tentang keadaan perusahaan khususnya risiko

perusahaan dan pemantauan manajemen risiko yang akan mempengaruhi pelaksanaan fungsi pengawasan yang mendukung pembentukan KMR. Pada penelitian Wahyuni (2012), Febryna (2015), Hadi (2015) dan Panjago (2016) menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

Menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 Dewan Komisaris adalah organ perusahaan publik yang melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris berhubungan dengan keberadaan KMR pada suatu perusahaan. Semakin kompleks sebuah perusahaan, maka semakin tinggi risikonya. Oleh karena itu perusahaan harus menjaga efisiensi pengambilan keputusan mereka. Penelitian Lindawati (2020), Kusnadi, A.M, Mangku & Ardi (2016), Arifina (2017) dan Glynis (2017) menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan komite manajemen risiko. Berdasarkan uraian diatas, lhipotesis l pada penelitian ini adalah:

- H1 : Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.
- H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.
- H3 : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.
- H4 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-finansial yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Pengujian hipotesis dilakukan dengan alat bantu SPSS versi 26.0. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Data diambil dan diakses dari Bursa Efek Indonesia melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *annual report* serta *financial report* perusahaan non-financial yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit (X1)	Anggota komite audit setidaknya disyaratkan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan (Aziz et al., 2019).	$\frac{\text{anggota komite audit ya memiliki keahlian akuntansi dan keuangan}}{\text{jumlah komite audit dalam perusahaan}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran Perusahaan dikaitkan dengan besaran jumlah asset yang tersedia untuk digunakan perusahaan (Chen dkk., 2009 dalam (Siahaan, 2018).	Ln Total Asset	Rasio

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X3)	Frekuensi rapat Dewan Komisaris adalah berapa kali dalam satu tahun Dewan Komisaris mengadakan rapat (Sutaryo, dkk., 2010 dalam (Febryna, 2015).	$\sum$ Total rapat dalam 1 tahun	Nomina 1
Ukuran Dewan Komisaris (X4)	Ukuran Dewan menunjukkan jumlah anggota yang berada pada dewan (Febryna, 2015).	$\sum$ Dewan komisaris	Nomina 1
Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Y)	komite manajemen risikoadalah organ dewan komisaris yang membantu pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2012).	Variabel dummy, dimana 1 = perusahaan mengungkapkan keberadaan KMR dan 0 = perusahaan tidak memiliki KMR.	Nomina 1

Sumber: berbagai jurnal, 2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel1. Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.514	8	.301

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer dan Lemeshow Test*, dapat diketahui bahwa nilai chi-square 9,514 dan nilai probabilitas signifikansi menunjukkan angka  $0,301 > 0,05$  ( $\alpha$ ) 5%, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti model regresi diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 2. -2 Log Likelihood Block 0 (Awal)**

Iteration History <sup>a,b,c</sup>		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	-1.494
	2	-1.874
	3	-1.932
	4	-1.933
	5	-1.933

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Berikut hasil uji -2 log likelihood (block number = 1) dinyatakan pada tabel berikut:

**Tabel 3. -2 Log Likelihood Block 0 (Akhir)**

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>							
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	KAKK A	UP	FRDK	UDK	
1	461.788	-5.895	-.126	.336	.049	-.027	
2	432.654	-11.385	-.256	.739	.070	-.065	
Step 1	3	430.084	-14.335	-.323	.967	.077	-.089
	4	430.047	-14.752	-.333	.999	.078	-.092
	5	430.047	-14.759	-.333	1.000	.078	-.092
	6	430.047	-14.759	-.333	1.000	.078	-.092

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Berdasarkan hasil table menilai model fit (*overall fit model*) tersebut bahwa menunjukkan penurunan nilai -2LogL di *block number* 0 dan *block number* 1 sebesar 59.115. Penurunan angka ini dapat diartikan bahwa hipotesis nol diterima dan model fit dengan data.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	430.047 <sup>a</sup>	.068	.129

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil output pengolahan data nilai *Naglekerke R Square* adalah sebesar 0,129. Hal ini berarti bahwa variabel keahlian akuntansi dan keuangan komite audit, ukuran perusahaan, frekuensi rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi keberadaan komite manajemen risiko sebesar 12,9%. Sedangkan sisanya 87,1% merupakan kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Tabel Klasifikasi**

Classification Table <sup>a</sup>			
Observed	Predicted		Percentage Correct
	Komite Manajemen Risiko tidak mengungkapkan keberadaan KMR	mengungkapkan keberadaan KMR	
KMR tidak mengungkapkan keberadaan KMR	546	0	100.0
mengungkapkan keberadaan KMR	70	9	11.4
Overall Percentage			88.8

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa menurut prediksi, perusahaan yang mengungkapkan adanya keberadaan komite manajemen risiko adalah 79, sedangkan berdasarkan observasi sesungguhnya adalah 9. Jadi, ketepatan model ini adalah 9/79 atau 11,4%. Sementara itu, prediksi perusahaan yang tidak mengungkapkan adanya keberadaan komite manajemen risiko adalah 546, sedangkan observasi sesungguhnya adalah 546. Jadi, ketepatan model ini adalah 546/546 atau 100%. Oleh karena itu dapat disimpulkan ketepatan dari prediksi keseluruhan model ini adalah sebesar 88,8%.

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik**

Variables in the Equation				
	B	df	Sig.	
KAKKA	-.333	1	.502	
UP	1.000	1	.000	
FRDK	.078	1	.000	
UDK	-.092	1	.223	
Constant	-14.759	1	.000	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -14,759 - 0,333 \text{ KAKKA} + 1,000 \text{ UP} + 0,078 \text{ FRDK} - 0,092 \text{ UDK} + e$$

Berdasarkan hasil regresi tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Keahlian akuntansi dan keuangan komite audit memiliki koefisien  $-0,333$  dan tingkat signifikan  $0,502$  yang berarti  $> 0,05$  (5%) sehingga H1 ditolak. Artinya Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit tidak mempunyai pengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko.
2. Ukuran perusahaan memiliki koefisien  $1,000$  dan tingkat signifikan  $0,000$  yang berarti  $< 0,05$  (5%) sehingga H2 diterima. Artinya Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh ke arah positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.
3. Frekuensi rapat dewan komisaris memiliki koefisien  $0,078$  dan tingkat signifikan  $0,000$  yang berarti  $< 0,05$  (5%) sehingga H3 diterima. Artinya Frekuensi Rapat Dewan Komisaris mempunyai pengaruh ke arah positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.
4. Ukuran dewan komisaris memiliki koefisien  $-0,092$  dan tingkat signifikan  $0,223$  yang berarti  $> 0,05$  (5%) sehingga H4 ditolak. Artinya Ukuran Dewan Komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko

Hasil uji hipotesis pertama keahlian akuntansi dan keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko dengan koefisien  $-0,333$  dan tingkat signifikan  $0,502$  yang berarti  $> 0,05$  (5%) sehingga H1 ditolak. Tidak berpengaruhnya keahlian akuntansi dan keuangan komite audit terhadap keberadaan komite manajemen risiko karena keahlian akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh

anggota Komite Audit cenderung lebih berguna dalam audit dan pelaporan keuangan daripada manajemen risiko. Dengan demikian, komite audit tidak memiliki peran dalam keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lindawati (2020) dan Aziz et al. (2019) yang menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Hasil uji hipotesis kedua ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko dengan koefisien 1,000 dan tingkat signifikan 0,000 yang berarti  $< 0,05$  (5%) sehingga H2 diterima. Perusahaan yang memiliki aset besar cenderung berhadapan dengan risiko yang besar pula. Perusahaan dengan ukuran besar juga cenderung mengadopsi dan memperhatikan praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini mengakibatkan dorongan untuk membentuk komite baru semakin besar Untuk mengawasi berbagai risiko tersebut (Hadi, 2015). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Monerza (2015), Ratnawati (2016), Glynis (2017) serta Aziz (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

#### **Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Hasil uji hipotesis ketiga, frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko dengan koefisien 0,078 dan tingkat signifikan 0,000 yang berarti  $< 0,05$  (5%) sehingga H3 diterima. Semakin tingginya frekuensi rapat atau jumlah pertemuan yang diadakan oleh dewan komisaris, maka kesadaran akan situasi risiko yang dihadapi perusahaan semakin meningkat dan cenderung lebih berupaya untuk meningkatkan manajemen risiko perusahaan dan pengendaliannya, sehingga akan lebih mendorong mereka untuk membentuk KMR untuk meng-cover risiko yang mungkin timbul ketika rapat tersebut diadakan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wahyuni (2012), Febryna (2015), Hadi (2015) serta Panjago (2016) yang menunjukkan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

#### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Hasil uji hipotesis keempat, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko dengan koefisien  $- 0,092$  serta tingkat signifikan 0,223 yang berarti lebih besar dari 0,05 (5%) sehingga H4 ditolak. Semakin besar ukuran dewan komisaris pada perusahaan, semakin kecil peluang perusahaan untuk membentuk KMR, karena ukuran dewan komisaris yang besar akan meningkatkan biaya pengawasan yang, maka tugas pengawasan dan risiko pengendalian dapat ditangani oleh dewan sendiri, sehingga tekanan untuk membentuk komite manajemen risiko berkurang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Siahaan (2018), Febryna (2015), serta Istorini & Handoyo (2014) yang menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keahlian keuangan dan akuntansi Komite Audit tidak mempengaruhi keberadaan Komite Manajemen Risiko, karena pengalaman akuntansi dan keuangan Komite Audit cenderung lebih berguna dalam audit dan keuangan daripada manajemen risiko. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hal ini

karena perusahaan besar lebih memperhatikan praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil dengan membentuk KMR untuk mengawasi berbagai risiko dan sistem manajemen risiko perusahaan. Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko, karena dewan komisaris dengan frekuensi rapat yang tinggi cenderung lebih berupaya meningkatkan pemantauan manajemen dan pengendalian risiko perusahaan serta lebih termotivasi untuk membentuk KMR. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris yang besar dapat meningkatkan biaya peningkatan pengawasan, sehingga tugas pengawasan dapat dilakukan oleh dewan komisaris sendiri, sehingga tekanan untuk membentuk KMR berkurang.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya menambahkan faktor-faktor lain yang diduga merupakan faktor yang mempengaruhi keberadaan komite manajemen risiko, memperpanjang periode penelitian untuk melihat hasil penelitian yang lebih konsisten dalam periode jangka dan untuk para pemangku kepentingan dan lembaga terkait, memastikan regulasi yang terkait dengan penerapan tata kelola perusahaan dapat dipatuhi dan berjalan dengan efektif agar tujuan dari regulasi tersebut dapat tercapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, V. (2016). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Perusahaan Dan Kompensasi Dewan Terhadap Komite Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Ahmad, F. M. (2019). Analisis Manajemen Risiko Dalam Mewujudkan Good Governance Pada Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Akuntansi*, 10(2).
- Alijoyo, D. A. (2018). *PT Asuransi Jiwasraya – Kegagalan Pengelolaan Risiko Investasi*. <https://irmapa.org/pt-asuransi-jiwasraya-kegagalan-pengelolaan-risiko-investasi>
- Arifina, Y. (2017). Peran Tata Kelola Perusahaan Dan Risiko Pelaporan Keuangan Dalam Pembentukan Komite Manajemen Risiko Yang Terpisah. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 3(2).
- Aziz, M. ., N. Diana, & Junaidi. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Perusahaan, Kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *E-JRA*, 8(3).
- Destriana, N. (2011). Masalah dan Biaya Keagenan. *Media Bisnis STIE Trisakti*, 1(1).
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Cetakan 2*. Salemba Empat.
- Febryna, D. W. (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan dan Pengendalian Eksternal Terhadap Keberadaan Risk Management Committee. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(2).
- Glynis, E. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012- 2014). *JOM Fekon*, 4(1).
- Hadi, V. W. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, Kompleksitas, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keberadaan Risk Management Committee (Rmc) Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(2).
- Herlantu, V. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Perusahaan Dan Kompensasi Dewan terhadap Komite Manajemen Risiko. *Journal of Accounting*, 3(3).
- Istorini, L. T., & Handoyo, S. (2014). Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, Dan Keberadaan Risk Management Committee. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2).

- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2012). *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. KNKG.
- Kusnadi, A.M, Mangku, K., & Ardi, K. . (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risk Management Committee dan Separate Risk Management Committee pada Perusahaan Non Keuangan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 3(1).
- Lindawati, A. S. L. (2020). Analysis Of Risk Management Committee (RMC) On Company's Accountability: The Implication Of Corporate Governance Practices In Indonesia's Property And Real. *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(7).
- Monerza, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Risk Management Committe. *E-Journalof Management*, 2(2).
- Panjago, M. E. (2016). Analisis Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Risk Management Committee (RMC). *E-Jurnal Ekonomi*, 4(2).
- Ramadhani, N. dkk. (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bei Indeks Kompas 100 Tahun 2010 S.D 2012). *Jurnal Akuntansi*, 4(1).
- Ratnawati, A. T. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko(Risk Management Committee). *Journal Media Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2).
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPF.
- Rustam, B. R. (2018). *Manajemen Risiko : Prinsip, Penerapan dan Penelitian Cetakan 2*. Salemba Empat.
- Siahaan, D. A. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Keberadaan Komite Manajemen Resiko Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. *Jurnal Ak-Lbs*, 1(2).
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance, Edisi 1*. Sinar Grafika.
- Wahyuni, T. P. H. (2012). Analisis Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2).